

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naghamul Qur'an yang dikenal juga sebagai seni melantunkan Al-Qur'an adalah salah satu teknik membaca firman Allah dengan irama tertentu. Bacaan yang bernada ini kerap terdengar di lingkungan masyarakat Islam, baik saat pelaksanaan ibadah maupun dalam kegiatan sosial keagamaan.¹ Selain itu, seni membaca Al-Qur'an juga kerap ditampilkan dan dilombakan secara langsung dalam berbagai acara keagamaan melalui ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), yang mencakup jenis bacaan *murattal* dan *mujawwad*. Kegiatan ini secara rutin diselenggarakan setiap tahun, mulai dari tingkat daerah hingga nasional, bahkan internasional.² Fenomena ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an secara berirama telah mendapat penerimaan yang luas dikalangan umat Islam.

Selain itu, fitrah manusia yang memiliki mencintai keindahan dan seni memanifestasikan kepada Al-Qur'an. Dengan demikian, masyarakat Muslim menjadi akrab dengan istilah seni baca Al-Qur'an. Dalam Islam, keindahan dalam melantunkan ayat-ayat suci tidak hanya ditekankan pada aspek suara atau irama, tetapi juga pada penerapan kaidah tajwid dan pemahaman terhadap makna ayat-ayat yang dibaca. Pemahaman terhadap isi dan kandungan Al-Qur'an diharapkan

¹ Suryati, "Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara," *Jurnal Resitat* 17, no. 2 (2018): 68.

² Rusdiansyah, "Dinamika Musabaqah Tilawatil Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan" (Disertasi, UIN Antasari Banjarmasin, 2023), 213.

mampu mendorong seseorang untuk membaca Al-Qur'an dengan kesadaran dan ketulusan hati.³

Pada dunia seni baca Al-Qur'an gaya bacaan semacam ini biasa disebut dengan *mujawwad*⁴ yang artinya menjadi baik/bagus. Sementara yang dimaksud dengan seni baca Al-Qur'an adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid, disertai dengan keindahan irama dan lagu dalam pelafalannya.⁵ Cara membaca seni Al-Qur'an dilakukan dengan melagukan secara melismatis, yaitu memberikan hiasan atau ornamentasi melodi agar terdengar lebih indah. Ornamentasi melodi merujuk pada penambahan nada-nada dalam sebuah melodi. Dalam konteks musik, ornamentasi berarti penambahan sejumlah nada atau notasi pada satu bagian melodi, di mana satu suku kata bisa dilantunkan dengan beberapa nada, yang dikenal sebagai *melisma*. Dengan kata lain, baik qari maupun qariah atau penyanyi, melantunkan satu suku kata menggunakan beberapa nada yang membentuk suatu pola melodi tertentu, yang dalam istilah bahasa Jawa disebut cengkok.⁶

Akan tetapi, dalam melagukan Al-Qur'an tidaklah sembarang lagu yang seperti kebanyakan. Melainkan terdapat kaidah dan metode tersendiri yang tidak semua orang memahaminya. Sekarang lebih dikenal dengan lagu atau qiraat, maka istilah yang lebih khusus dan populer untuk itu adalah "tajwid", atau boleh juga

³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Pustaka Al-Kautsar, 2010), 8.

⁴ Berasal dari akar kata *jawwada-yujawwidu-tajwidan*; yang artinya membaguskan. Istilah Ilmu Tajwid adalah ilmu yang berfungsi untuk membaguskan bacaan Al-Qur'an.

⁵ Mariah Ulfah, *Seni Baca Al-Qur'an dan Berbagai Aspeknya*, Makalah TRIK HIQMA, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), 2.

⁶ Suryati, "Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara" (Disertasi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007), 68.

disebut dengan ilmu musiknya Al-Qur'an atau not yang dapat menghiasi bacaan agar lebih menarik hati pendengarnya.⁷ Setiap membaca Al-Qur'an, meskipun suaranya bagus tetaplah harus memperhatikan tajwidnya, Rasulullah Saw, menyebut orang yang tidak memperhatikan tajwid dalam membaca Al-Qur'an dengan sebutan fasik. Maka dari itu, seorang qari/qariah harus memperhatikan tajwid saat melagukan Al-Qur'an.⁸ Allah berfirman dalam Q.S Al-Muzzammil/73 : 4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan."

Kata *rattil* dan *tartilâ* berasal dari akar kata *ratala* yang dalam bahasa Arab mengandung makna keteraturan, keindahan, dan keharmonisan. Dalam beberapa kamus bahasa, istilah *ratl* digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang tersusun dengan baik dan memancarkan keindahan. Misalnya, susunan gigi yang putih bersih dan rapi sering dijadikan contoh dari makna ini. Contoh lain yang menggambarkan makna tersebut adalah bangunan benteng yang kokoh, kuat, dan tersusun secara simetris, mencerminkan keselarasan struktur yang menjadi ciri khas dari makna *ratala*. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an secara *tartil* bukan hanya soal pelafalan yang benar, tetapi juga mencerminkan keindahan, keteraturan, dan kekhusyukan dalam melantungkannya.⁹ Selain itu, setiap bacaan Al-Qur'an yang dibaca akan memberikan efek positif bagi pembacanya, seseorang yang sering membaca Al-Qur'an akan memiliki hati, pikiran dan perbuatan yang bersih.

⁷ Labied Saied, *Melagukan Al-Qur'an* (Surabaya: Al-Ikhlâs, t.t.), 41.

⁸ Saied, *Melagukan Al-Qur'an*, 43.

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 14 (Lentera Hati, 2002), 516.

Membaca Al-Qur'an dengan seni baca dalam artian benar dan indah merupakan sunnah Rasulullah. Dengan demikian membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang istimewa bahkan diharapkan agar kita bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Kalimantan Selatan yang mayoritasnya masyarakatnya beragama Islam memiliki keterikatan yang erat terhadap perkembangan seni baca Al-Qur'an. Melihat semakin berkembangnya seni baca Al-Qur'an yang berada di Kalimantan Selatan, menyebabkan muncul banyaknya tokoh-tokoh (Qari/Qariah), organisasi, kelompok ataupun tempat untuk pembinaan dalam bidang seni baca Al-Qur'an. Salah satu tokoh yang terkenal di Kalimantan Selatan adalah H. Artoni Jurna.

Menurut pengamatan peneliti H. Artoni Jurna merupakan salah satu qari kebanggaan Kalimantan Selatan yang pernah meraih prestasi di tingkat regional, nasional, bahkan internasional. Predikat tertinggi beliau adalah meraih juara MTQ Internasional yang dilaksanakan di Iran pada tahun 1992. Sehingga prestasi-prestasi ini menjadikan beliau sebagai salah satu dari sekian banyak qari yang berbakat di bidang seni Baca Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai tempat belajar/rujukan bagi qari-qariah yang lain.

H. Artoni Jurna dilahirkan pada tanggal 17 September 1961 di desa Sungai Batung Kec. Juai Kab Balangan, beliau adalah anak kedua dari dua bersaudara, memulai belajar mengaji Al-Qur'an sejak usia 7 tahun dengan mendatangi guru mengaji duduk kepada Guru Bustami salah satu guru mengaji Al-Qur'an di desa tersebut. Pada tahun 1973 beliau melanjutkan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah

¹⁰ Amka Abdul Aziz, *Membumikan Al-Qur'an Di Sekolah* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 28–29.

Muallimin Barabai Kab. Hulu Sungai Tengah.¹¹ Kemudian melanjutkan kuliah pada tahun 1980 hingga lulus mendapat gelar Doktorandus (Drs) pada tahun 1987.¹²

Selama perjalanan hidup H. Artoni Jurna dalam bidang seni baca Al-Qur'an, beliau tetap aktif dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an namun tidak terus-menerus menjadi peserta, melainkan juga sebagai pelatih, pembina dan dewan hakim, baik MTQ daerah maupun nasional. Beliau juga menjadi PNS di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalsel, mengisi pengajian pada beberapa tempat seperti: Program Haflah Al-Qur'an di RRI Banjarmasin dan TPSQ Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Dan juga menjadi pelatih atau pembina peserta MTQ di berbagai daerah di Kalsel, Kalteng dan Kaltim. H. Artoni Jurna wafat pada usia 61 tahun, pada Kamis, 20 Mei 2021.

Peran H. Artoni Jurna dalam mengembangkan seni baca Al-Qur'an, bukan hanya sebatas di Kalimantan Selatan saja, akan tetapi sampai pada provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur melalui program pembinaan menjelang MTQ (training center), pembelajaran dan sebagai narasumber forum-forum akademik. Banyak murid yang berdatangan belajar seni baca Al-Qur'an secara khusus di rumah maupun di lembaga-lembaga pendidikan yang diasuhnya. Diantara murid-muridnya pada akhirnya mengikuti juga berhasil berprestasi di dunia MTQ.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai peran dan kiprah H. Artoni Jurna dalam perkembangan seni baca Al-Qur'an yang ditulis dalam skripsi yang berjudul "Kiprah H. Artoni Jurna dalam

¹¹ Artoni Jurna, *Mengenal Nagham Al-Qur'an (Seni Baca Al-Qur'an)* (Banjarmasin: PT. Quantum Media Grafika, 2016), 109.

¹² Jurna, *Mengenal Nagham Al-Qur'an (Seni Baca Al-Qur'an)*, 109–110.

Seni Baca Al-Qur'an di Kalimantan Selatan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kiprah H. Artoni Jurna dalam perkembangan seni baca Al-Qur'an di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana metode dan teknik yang digunakan oleh H. Artoni Jurna dalam seni baca Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui Kiprah Drs. H. Artoni Jurna sebagai salah seorang tokoh dalam seni baca Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.
- b. Mengetahui metode dan teknik yang digunakan oleh H. Artoni Jurna dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sebagai sumbangan ilmu untuk menambah pengetahuan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
- b. Secara sosial, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk menambah wawasan mengenai seni baca Al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan untuk mempermudah pembaca dalam memahami fokus permasalahan yang dikaji, penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah dan konsep penting yang berkaitan dengan penelitian ini. Penjelasan ini bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup serta arah pembahasan agar penelitian dapat dipahami secara utuh dan tepat sasaran.

1. Kiprah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kiprah adalah kegiatan, aktivitas, kesibukan atau bisa diartikan bagian dari pekerjaan yang dilakukan tiap organisasi atau lembaga.¹³ Sedangkan pengertian berkiprah adalah melakukan suatu kegiatan atau berpartisipasi dengan semangat yang tinggi atau bergerak, berusaha di sebuah bidang. Menurut pendapat WJS. Purwadaminta dalam KBBI, kiprah adalah tindakan, aktivasi, kemampuan dari seseorang dalam sebuah bidang. Menurut sebagian besar ulama, kiprah dipahami sebagai pola perilaku tertentu yang menjadi ciri khas dari suatu profesi atau posisi tertentu dalam suatu bidang pekerjaan.¹⁴

Dalam pembahasan pada skripsi ini kiprah dimaksudkan lebih mengarah kepada pembinaan suatu lembaga dalam bidang seni baca Al-Qur'an. Pembinaan berasal dari kata *banâ-yubnî-binâan* yang artinya

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 17.

¹⁴ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 17.

membangun, mendirikan dan membina.¹⁵ Sementara itu, menurut KBBI, pembinaan diartikan sebagai suatu proses, cara, atau tindakan membina yang mencakup upaya perbaikan dan penyempurnaan. Kegiatan ini dilakukan secara efisien dan efektif dengan tujuan untuk mencapai hasil yang optimal.¹⁶ Dalam skripsi ini, maksud kiproh pada judul adalah membahas tentang sejarah, perkembangan dan pembinaan dari H. Artoni Jurna dalam seni baca Al-Qur'an

2. Pembinaan

Menurut KBBI, pembinaan diartikan sebagai suatu proses, metode, atau tindakan dalam membina, baik dalam konteks negara maupun bidang lainnya yang mencakup upaya pembaruan, perbaikan, serta penyempurnaan. Seluruh usaha dan kegiatan ini dilakukan secara efisien dan efektif dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.¹⁷

3. H. Artoni Jurna

H. Artoni Jurna merupakan salah satu tokoh Qurri Internasional, beliau mengembangkan Seni Baca Al-Qur'an di Kalimantan Selatan. H. Artoni Jurna tutup usia pada Kamis, 20 Mei 2021/ 8 Syawwal 1442 H di Banjarmasin dan dimakamkan di Alkah keluarga di Tirik Banua Padang – Rantau kabupaten Tapin.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 73.

¹⁶ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," diakses 23 Desember 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembinaan>.

¹⁷ "Arti kata bina - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 9 Desember 2024, <https://kbbi.web.id/bina>.

4. Seni Baca Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seni diartikan sebagai suatu keahlian dalam menciptakan karya yang bernilai tinggi, terutama dilihat dari segi kehalusan, keindahan, dan unsur estetik lainnya.¹⁸ Sementara itu, menurut Quraish Shihab, seni merupakan wujud keindahan yang menjadi ekspresi dari jiwa dan budaya manusia, di mana keindahan tersebut bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan kedalaman spiritual dan emosional.¹⁹

Dalam konteks kajian Islam, khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seni tampil melalui bentuk seni baca Al-Qur'an, yang memiliki hubungan erat dengan ilmu *nagham*. Ilmu *nagham* merupakan salah satu cabang dari ilmu-ilmu Al-Qur'an yang secara khusus membahas tentang lagu atau nada tertentu dalam membaca Al-Qur'an. Tujuannya bukan hanya untuk memperindah lantunan ayat, tetapi juga untuk menambah kekhusyukan dan penghayatan terhadap pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya. Seni ini tidak berdiri sendiri, melainkan berpadu dengan tajwid dan pemahaman makna, sehingga menciptakan pengalaman spiritual yang utuh bagi pembacanya maupun pendengarnya.²⁰

5. Metode dan Teknik Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode artinya cara atau jalan.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), 1273.

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 385.

²⁰ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an* (Kudus: STAIN Kudus, 2011),

Sebuah metode sangat mempengaruhi sebuah proses belajar mengajar. Hubungan antara metode dan teknik pembelajaran yaitu suatu cara untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Teknik merupakan pelaksanaan dari sebuah metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar.

Dengan demikian, metode dan teknik pembinaan yang dimaksudkan disini yaitu sistem, tata kerja maupun pedoman yang digunakan oleh H. Artoni Jurna dalam mengembangkan seni baca Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melanjutkan ke tahap penelitian yang lebih mendalam, penulis terlebih dahulu telah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur yang relevan, baik dalam bentuk skripsi, jurnal ilmiah, maupun karya tulis lainnya yang membahas tentang seni baca Al-Qur'an. Beberapa referensi yang berhasil dikaji antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul "Kiprah H. Sarkawi dalam Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Salah satu referensi yang dikaji adalah skripsi karya Nadhiraturrahmi Aidina dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, yang ditulis pada tahun 2022. Penelitian ini mengangkat topik tentang kiprah H. Sarkawi dalam upaya pembinaan seni baca Al-Qur'an di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dalam karya tersebut, penulis menguraikan berbagai metode dan

teknik yang diterapkan oleh H. Sarkawi dalam membina kemampuan tilawah, serta menyoroti kontribusinya dalam mengembangkan minat dan kualitas seni baca Al-Qur'an di daerah tersebut.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Azzakariyah Kec. Renah Pembarap Kab. Merangin (Studi Living Qur'an)”. Skripsi lain yang turut dijadikan referensi ditulis oleh Suryani dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, pada tahun 2019. Penelitian ini mengkaji pengaruh seni baca Al-Qur'an terhadap pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Azzakariyah, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin. Dalam kajiannya, Suryani menjelaskan bahwa proses pembinaan karakter dilakukan melalui tiga tahapan pendekatan, yaitu secara kolektif (keseluruhan murid), kelompok, dan individual (perorangan). Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter santri melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan keindahan bacaan, penerapan tajwid, serta penanaman nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat suci.

Ketiga, Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 1 yang berjudul “Pembinaan dan Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an pada Remaja Masjid Ma'ashobirin Desa Pal IX Kecamatan Sungai Kakap Kubu Raya”. Penelitian ini ditulis pada tahun 2015 oleh Eli dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pontianak. Secara garis besar, penelitian ini membahas tentang program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa, berupa kegiatan pembinaan dan pelatihan seni baca Al-Qur'an yang

ditujukan kepada berbagai kalangan, termasuk siswa sekolah dasar, siswa sekolah menengah pertama, serta sebagian jama'ah pria dari Masjid Ma'ashobirin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam proses pelatihan ini adalah kesulitan peserta dalam menirukan lagu-lagu tilawah yang telah diajarkan. Hal ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pembinaan, khususnya dalam aspek penguasaan nada dan irama dalam membaca Al-Qur'an secara berirama.

Keempat, Skripsi yang berjudul "Seni Baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' Al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)". Skripsi ini ditulis oleh Noura Khasna Syarifa dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tahun 2018. Penelitian ini mengangkat topik tentang pelatihan seni baca Al-Qur'an yang dilaksanakan di Jam'iyatul Qurra' Al-Luthifiyah, dengan tujuan untuk mengkaji sikap dan respon para santri serta masyarakat Muslim terhadap pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana pelatihan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan dalam membaca Al-Qur'an secara berirama, tetapi juga berkontribusi terhadap pemaknaan dan penghayatan isi kandungan Al-Qur'an oleh peserta dan komunitas sekitarnya.

Terdapat perbedaan pada penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian ini lebih berfokus kepada kiprah H. Artoni Jurna dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an dengan lingkup batasan penelitiannya pada bahasan metode dan teknik dalam seni baca Al-Qur'an H. Artoni Jurna di

Kalimantan Selatan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji keadaan atau status suatu kelompok manusia, objek, kondisi, atau peristiwa pada saat ini.²¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang mengandalkan data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek atau lokasi yang menjadi fokus penelitian. Karena yang dikaji adalah tokoh, maka pengumpulan dilakukan melalui hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengulas tokoh H. Artoni Jurna selama hidupnya, peneliti mengambil lokasi yang akan dikaji pada penelitian ini adalah kediaman H. Artoni Jurna, Lembaga Pendidikan tempat pembinaan seni baca Al-Qur'an H. Artoni Jurna.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil dari proses pencatatan yang dilakukan dalam penelitian, baik berupa fakta, angka, maupun informasi lainnya yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun suatu kesimpulan.²² Dalam konteks penelitian, data memiliki peran yang sangat krusial karena berfungsi sebagai alat untuk menguji pertanyaan penelitian atau hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, kualitas data yang diperoleh akan sangat

²¹ Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

²² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011), 9.

mempengaruhi kualitas hasil penelitian secara keseluruhan. Artinya, keberhasilan dan ketepatan temuan penelitian sangat bergantung pada seberapa baik dan valid data yang berhasil dikumpulkan. Data yang dibutuhkan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lokasi atau objek penelitian, tanpa perantara. Data ini biasanya dikumpulkan melalui observasi, wawancara, atau metode pengumpulan data lainnya yang melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian.²³ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah narasumber yang dekat dengan sosok H. Artoni Jurna. Adapun untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan bertanya langsung kepada orang-orang terdekat dari H. Artoni Jurna, seperti keluarga/isteri, murid mengaji dan lembaga pendidikan tempat pembinaan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau data pendukung yang bersumber dari data lain yang dibutuhkan.²⁴ Sumber data adalah kata-kata atau tindakan, yang selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen ataupun hasil dari wawancara.²⁵

²³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Kencana, 2006), 122.

²⁴ Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, 122.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Secara umum, observasi yaitu pengamatan. Sedangkan secara khusus observasi adalah proses mengamati dan mendengar untuk memahami, mencari jawaban, mencari bukti dengan cara mencatat, merekam, memotret kegiatan tersebut guna penemuan data analisis.²⁶

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung dengan responden atau informan yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilaksanakan berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, guna memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.²⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai bentuk dokumen, baik berupa tulisan, gambar, maupun rekaman audio atau visual.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengambil foto serta melakukan perekaman suara sebagai bagian dari upaya untuk mendukung dan melengkapi data yang dikumpulkan.

²⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

²⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 67–68.

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 76–77.

4. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang telah di proses, penulis menggunakan beberapa Teknik, yaitu:

- 1) *Editing*, Tahap ini dilakukan untuk memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan. Jika terdapat jawaban responden yang kurang jelas atau tidak lengkap, peneliti dapat melakukan klarifikasi atau menanyakan ulang kepada responden guna memastikan keakuratan data.
- 2) Kategorisasi, Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan topik atau permasalahan yang berkaitan, sehingga mempermudah dalam penyusunan dan penyajian data.
- 3) Interpretasi, Peneliti memberikan penjelasan atau penafsiran terhadap data yang dianggap perlu dijelaskan, agar makna dari data tersebut lebih mudah dipahami dan relevan dengan konteks penelitian.
- 4) Setelah melewati tahapan editing, kategorisasi, dan interpretasi, peneliti kemudian mulai melakukan analisis terhadap data yang telah tersedia.

b. Analisis Data

Tahap ini merupakan proses lanjutan dari pengumpulan dan pengolahan data. Analisis data adalah kegiatan mengubah data mentah hasil penelitian menjadi informasi yang bermakna, yang kemudian dapat

digunakan untuk menarik kesimpulan atau membantu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, berisikan tentang pembahasan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II, berisikan tentang landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu membahas seni baca Al-Qur'an dan yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, serta menjelaskan perkembangan seni baca Al-Qur'an yang berada di Kalimantan Selatan.

Bab III, berisikan tentang biografi H. Artoni Jurna yang meliputi pembahasan biografi, ketokohan H. Artoni Jurna dalam Dunia Seni Baca Al-Qur'an dan prestasi-prestasi yang berhasil didapatkan H. Artoni Jurna.

Bab IV, berisikan tentang pemaparan hasil data yang telah diperoleh di lapangan berupa metode dan teknik H. Artoni Jurna dalam seni baca Al-Qur'an, serta pembahasan tentang analisis data berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Bab V, berisikan tentang penutup yang meliputi pembahasan kesimpulan, kritik dan saran dari hasil penelitian ini.